

STRATEGI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI POTONG RAKYAT DI KECAMATAN WURYANTORO KABUPATEN WONOGIRI

DEVELOPMENT STRATEGY OF BEEF CATTLE IN SMALL SCALE BUSINESS AT WURYANTORO SUBDISTRICT OF WONOGIRI REGENCY

Sutrisno Hadi Purnomo*, Endang Tri Rahayu, dan Sidiq Budi Antoro

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126

Submitted: 8 March 2017, Accepted: 30 May 2017

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pokok yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong dan mengetahui bentuk-bentuk strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixedmethod*) kualitatif dan kuantitatif untuk mengumpulkan data primer dari responden dan data sekunder dari instansi terkait, yaitu BPS Kabupaten Wonogiri, Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri, dan Kecamatan Wuryantoro. Pengambilan sampel penelitian ditentukan secara kebetulan (*convenience sampling*) sebanyak 60 responden peternak sapi potong, dan 10 responden dari Dinas Peternakan dan pedagang sapi. Analisis data menggunakan analisis situasi internal dan eksternal serta analisis SWOT. Hasil analisis SWOT secara kualitatif pada faktor internal menghasilkan identifikasi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada usaha ternak sapi yang terdiri dari sumber daya manusia, kondisi keuangan, operasional/produksi, manajemen, pemasaran. Hasil analisis pada faktor eksternal menghasilkan identifikasi faktor eksternal berupa peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) yang ada pada usaha ternak sapi potong terdiri dari lingkungan sosial, ekonomi, kebijakan pemerintah, dan teknologi. Hasil analisis matriks SWOT kuantitatif menunjukkan faktor internal sebesar 1,09 (pada sumbu x), dan faktor eksternal sebesar 0,23 (pada sumbu y). Oleh karena itu strategi yang sesuai dalam pengembangan peternakan sapi potong berada pada kuadran I yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*GrowthOrientedStrategy*), yaitu menggunakan kekuatan untuk memperoleh peluang, keuntungan dalam usaha ternak sapi potong.

(Kata kunci: Analisis SWOT, Sapi potong, Strategi pengembangan)

ABSTRACT

This study was aimed to determine the principal factors that may affect any development of the cattle business and know what strategies can be applied in the development of the cattle business in the District WuryantoroWonogiri. Research method used in this study was a mixed method collect qualitative and quantitative primary data from respondents and secondary data from relevant agencies, namely BPS Wonogiri, Wonogiri District Agriculture Office, and Subdistrict Wuryantoro. Research sampling was determined by convenience sampling of 60 farmers, and 10 respondents from public government and cattle traders. Analysis of data using internal and external situation analysis, also SWOT analysis. SWOT analysis qualitative of internal factors resulted in the identification of Strength and Weakness contained in the cattle business that consists of human resources, financial condition, operations / production, management, marketing. The analysis of external factors resulted in the identification of factors external in the form of opportunity and threats that exist in the beef cattle business as consisting of social, economic, public policy, and technology. The results of the matrix analysis showed results that the internal factors of 1.09 (on the x-axis), and external factors of 0.23 (on the y-axis).Hence,appropriate strategy in the development of beef cattle farms was in quadrant I that support aggressive growth policy (GrowthOriented Strategy),which uses strength to gain opportunities, profits in the cattle business.

(Keywords: Beef cattle, Development strategy, SWOT analysis)

* Korespondensi (*corresponding author*):
Telp. +62 87835741508
E-mail: sutrisnohadi@staff.uns.ac.id

Pendahuluan

Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat serta kesadaran tentang gizi, sementara budidaya ternak sapi potong sebagian besar masih merupakan usaha sampingan yang dilaksanakan oleh peternakan rakyat yang masih perlu ditingkatkan pengetahuannya (Fikar, 2010). Pemeliharaan peternakan sapi rakyat pada umumnya masih dilaksanakan secara tradisional, belum banyak mendapat sentuhan teknologi, pengelolaan sederhana, dan kurang berwawasan agribisnis (Sumadi, 2009). Di Indonesia lebih dari 90%, sapi diusahakan oleh peternakan rakyat dengan skala kecil, modal lemah serta masih bersifat usaha sampingan (Yusdja dan Ilham, 2006). Usaha penggemukan sapi potong merupakan usaha yang potensial dalam rangka pemenuhan swasembada daging sapi nasional dan diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor sapi dan daging sapi (Sahala *et al.*, 2016). Usaha ini dilakukan oleh peternak skala besar maupun skala rumah tangga namun usaha sapi potong memerlukan biaya investasi yang cukup besar (Atmakusuma *et al.*, 2011). Kebijakan pemerintah pada usaha penggemukan sapi potong harus dapat mengatasi permasalahan di tingkat hulu sampai di tingkat hilir, dengan demikian upaya perbaikan yang perlu dilakukan di setiap subsistem dan perlunya keterkaitan dalam setiap subsistem agribisnis sapi potong (Lestari *et al.*, 2017). Untuk meningkatkan populasi, perlu didorong usaha perbibitan sapi untuk peningkatan kelahiran, kebijakan IB perlu ditingkatkan. Sapi betina produktif yang akan dipotong diamankan dengan cara dibeli oleh pemerintah untuk kegiatan perbibitan (Prasetyo *et al.*, 2010).

Usaha peternakan sapi potong Di Kecamatan Wuryantoro umumnya masih didominasi oleh peternakan rakyat yang berhubungan dengan usaha tani lainnya. Peternakan hanya dilakukan sebagai usaha sampingan sedangkan usaha yang utama adalah bertani. Salah satu usaha peternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan adalah beternak sapi potong yang berbentuk usaha peternakan rakyat. Hal itu sesuai dengan pendapat Williamson dan Payne (1993) bahwa beternak sapi potong

mempunyai peranan dan keagamaan, adat-istiadat, tabungan keluarga dan sebagai kehormatan atau status sosial dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu diidentifikasi alternatif pola-pola pengembangan peternakan rakyat yang mempunyai skala usaha yang ekonomis yang mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga yang cukup memadai. Pengembangan subsektor peternakan khususnya ternak sapi potong di Kecamatan Wuryantoro berperan penting dalam struktur perekonomian daerah. Sumber ternak sapi potong di Kecamatan Wuryantoro mengandalkan pada peternakan sapi rakyat. Strategi pengembangan peternakan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu daerah sentra utama pengembangan sapi potong di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonogiri memiliki populasi ternak sapi potong terbesar ke dua se-Jawa Tengah dengan jumlah populasi sapi potong pada tahun 2012 mencapai 157.056 ekor, dan untuk produksi daging sapi di Kabupaten Wonogiri mencapai 6.296.300 kg (BPS Kabupaten Wonogiri, 2013).

Kecamatan Wuryantoro di Kabupaten Wonogiri sebagai wilayah untuk pengembangan usaha ternak sapi potong didasarkan pada beberapa alasan penting di antaranya adanya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia dan potensial untuk dikembangkan, adanya pasar hewan, jumlah ternak yang cukup, dan letak geografi yang strategis. Melihat kondisi tersebut maka daerah ini masih mempunyai peluang untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah di antaranya adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong serta strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pokok apa saja yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong dan mengetahui strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2014 di tiga Desa di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri, yaitu Desa Mlopoarjo, Desa Mojopuro, dan Desa Wuryantoro. Ketiga desa terpilih ditentukan secara sengaja (*Purposive sampling*) berdasarkan jumlah peternak sapi potong yang dikategorikan populasi tinggi, sedang, dan rendah dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Wuryantoro. Daerah penelitian dipilih secara sengaja karena Kecamatan Wuryantoro memiliki pasar hewan, akses sarana infrastruktur yang mendukung, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mencukupi sehingga potensial untuk pengembangan sapi potong.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mixedmethod*) kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada kondisi suatu obyek yang alamiah, bukan suatu eksperimen dimana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2009). Metode kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Setiap fenomena sosial dijabarkan kedalam beberapa indikator, setiap variable yang ditentukan diukur dengan memberikan simbol-simbol angka tersebut. Penentuan sampel dilakukan secara kebetulan (*Convenience sampling*) dengan jumlah 60 responden peternak sapi potong, dan 10 responden dari instansi terkait antara lain 3 responden dari Dinas Kecamatan (Mantri hewan, staf pasar), dan 7 responden dari Swasta (Blantik). Pengambilan sampel secara kebetulan (*Convenience sampling*) yaitu cara pengambilan sampel dengan kemudahan untuk bertemu dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Suryoto, 2009).

Metode analisis data

Data primer yang bersifat kualitatif dipaparkan secara deskriptif dan diuji dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan 4 tipe strategi. Keempat

strategi tersebut adalah strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ST (*Strength-Threats*) dan strategi WT (*Weakness-Threats*). Matriks ini, untuk menentukan faktor kunci sukses untuk lingkungan internal dan eksternal merupakan bagian yang sangat penting, sehingga dibutuhkan *judgement* yang baik (Umar, 2002). Matriks SWOT (David, 2004) merupakan perangkat pencocokan penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi tersebut.

Data sekunder terkumpul yang bersifat kuantitatif yaitu dengan menggunakan kuisioner dan diperoleh hasil berupa angka kemudian dihitung dengan metode rata-rata, akan didapatkan rincian faktor-faktor internal dan eksternal dan akan diperoleh jumlah total berupa skor. Tahapan dalam melaksanakan metode skoring adalah: a) Menentukan faktor-faktor internal atau eksternal dalam kolom 1, b) Hitung rating (dalam kolom 1 dijumlahkan kemudian dibagi jumlah total keseluruhan), untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 (sangat kurang) sampai dengan 6 (sangat baik), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi wilayah yang bersangkutan, c) Hitung bobot (dalam kolom 1 dijumlahkan kemudian dibagi jumlah total keseluruhan) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 (tidak penting) sampai dengan 4 (sangat penting), berdasarkan penilaian urgensi penanganan pengembangan usaha ternak sapi potong, (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00), d) Hitung rata-rata tertimbang kekuatan (*Strength*) dikurangi rata-rata tertimbang kelemahan (*Weakness*) untuk mendapatkan nilai (x).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi umum lokasi penelitian

Kecamatan Wuryantoro merupakan salah satu dari 25 Kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri. Potensi sumber daya alam yang ada di Kecamatan Wuryantoro meliputi luas kawasan sekitar 7.260,77 Ha yang terbagi dari lahan persawahan, tegal, hutan rakyat, dan pemukiman penduduk. Selain sebagai pemukiman, tanah pekarangan juga digunakan masyarakat sekitar sebagai penunjang sektor perekonomian termasuk di dalamnya sektor pertanian dan peternakan. Menurut letak

geografisnya Kecamatan Wuryantoro, daerahnya terdiri dari pegunungan dan bukit-bukit yang merupakan daerah batu gamping. Hanya sebagian kecil tanah pertanian yang terdiri dari tanah dan sawah.

Karakteristik responden

Mata pencaharian utama responden adalah sebagai petani, sedangkan peternakan merupakan usaha sampingan dari status peternak sebagai petani. Peternak memelihara ternak sapi hanya sebagai pengisi waktu luang setelah mereka dari sawah maupun ladang, selain itu ternak sapi juga sebagai tabungan. Pekerjaan tani merupakan pekerjaan turun tumurun. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil survei, menunjukkan bahwa mayoritas responden peternak sapi potong rata-rata umur tergolong produktif yaitu sebanyak 59 peternak atau 98,33%. Arsyad (1999) menyatakan bahwa umur produktif adalah umur antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun, sedangkan umur di bawah 15 dan lebih dari 64 tahun termasuk dalam umur non

produktif. Penduduk di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri dengan umur produktif yang lebih besar merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan ternak. Selain itu, pada saat usia produktif peternak memiliki kondisi fisik serta kemampuan berfikir yang baik, sehingga masih memungkinkan bagi peternak untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memelihara sapi potong (Sandy, 2008).

Pendidikan formal yang pernah ditempuh tingkat pendidikan responden terbanyak hanya tamat SMP yang berjumlah 25 orang atau 41,67%. Tingkat pendidikan responden di kecamatan Wuryantoro bisa dikatakan masih rendah, hal ini dikarenakan lebih dari setengah jumlah responden hanya tamat SMP. Hal ini akan menghambat adopsi inovasi terhadap pengembangan teknologi dan informasi sehingga memerlukan penyuluhan dan pelatihan yang berkesinambungan (Sandy, 2008). Emawati (2008) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam mendukung pengetahuan peternak, sehingga semakin

Tabel 1. Karakteristik responden di Kecamatan Wuryantoro
(*characteristic of respondent in Subdistrict Wuryantoro*)

Karakteristik (<i>characteristic</i>)	Responden (orang) (<i>respondents (people)</i>)	Persentase (%) (<i>percentage (%)</i>)
Umur (tahun) (<i>age (year)</i>)		
< 15	0	0
15 – 64	59	98,33
> 64	1	1,67
Jumlah (<i>total</i>)	60	100
Tingkat pendidikan (<i>level of education</i>)		
SD/ sederajat (<i>elementary school</i>)	22	36,66
SMP/ sederajat (<i>junior high school</i>)	25	41,67
SMA/ sederajat (<i>senior high school</i>)	12	20
S1/ Diploma (<i>bachelor/vocational</i>)	1	1,67
Jumlah (<i>total</i>)	60	100
Pengalaman beternak (tahun) (<i>farmer experience (year)</i>)		
< 5	3	5
6–10	11	18,33
11–15	14	23,33
>16	32	53,34
Jumlah (<i>total</i>)	60	100
Pekerjaan utama (<i>main job</i>)		
PNS (<i>civil servant</i>)	2	3,33
Petani (<i>farmer</i>)	52	86,67
Buruh (<i>employee</i>)	1	1,66
Peternak (<i>farmers</i>)	1	1,66
Pedagang (<i>trader</i>)	4	6,67
Jumlah (<i>total</i>)	60	100
Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usaha ternak (orang) (<i>the number of family member who participate in the beef cattle business</i>)		
1	6	10
2	37	61,67
3	17	28,33
Jumlah (<i>total</i>)	60	100

Sumber : Data primer terolah, 2015 (*primary data analysis, 2015*).

tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah menerima dan menyerap inovasi baru serta menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi di lapangan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Pengalaman beternak para responden menunjukkan bahwa peternak paling banyak adalah selama lebih dari 16 tahun. Pengalaman beternak yang dimiliki akan menjadikan peternak lebih mandiri dan terampil dalam pengelolaan usaha ternaknya sehingga dapat meningkatkan usaha dan pendapatannya. Lamanya pengalaman dapat membantu peternak dalam menjalankan usaha ternaknya baik dalam skala besar maupun kecil, karena hal ini memudahkan peternak dalam mengambil suatu keputusan mengenai manajemen usahanya, lebih terampil, dan mampu mengetahui dengan cepat adanya permasalahan dalam usaha ternaknya.

Mata pencaharian utama yang dilakukan oleh responden bermacam-macam yaitu sebagai petani, buruh, PNS, peternak, dan pedagang. Petani merupakan mata pencaharian yang paling banyak ditekuni oleh responden yaitu sebesar 86,67%, disebabkan wilayah Kecamatan Wuryantoro merupakan wilayah yang potensial untuk komoditi pertanian. Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam pengelolaan usaha ternak sapi potong rata-rata 2 orang atau 61,67% dimana peran keluarga lebih dominan, dan semua responden tidak menggunakan tenaga kerja dari luar untuk mengelola usaha ternaknya, hal ini dimaksudkan guna menekan biaya pengeluaran seminimal mungkin. Mukson *et al.* (2008) mengatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan pada usaha peternakan sapi potong umumnya masih menggunakan tenaga kerja keluarga dan banyak digunakan untuk mencari kegiatan mencari pakan yang biasanya dilakukan bersama-sama dengan kegiatan pertanian.

Analisis SWOT secara kualitatif

Analisis SWOT secara kualitatif dilakukan dengan identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak, dan dalam upaya pengembangan usaha ternak sapi maka berbagai macam faktor yang berpengaruh terhadap usaha ternak tersebut perlu diidentifikasi sehingga dapat dibuat suatu strategi pengembangan ternak sapi potong

sesuai dengan kondisi pada wilayah yang dijadikan objek penelitian.

Strategi pengembangan komoditas ternak sapi potong dapat diperoleh dengan mengacu pada identifikasi pada kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), serta ancaman (*threats*) dari analisis SWOT. Perumusan strategi pengembangan dimulai dengan menganalisa faktor internal dan eksternal usaha ternak untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wuryantoro.

Analisis faktor internal digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada usaha ternak sapi potong sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi yang akan dilaksanakan, dan terdiri dari sumber daya manusia, kondisi keuangan, operasional/produksi, manajemen, pemasaran. Analisis faktor eksternal digunakan untuk mengidentifikasi kunci faktor sukses yang menjadi peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) yang ada pada usaha ternak sapi potong sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi yang akan dilakukan, dan terdiri dari lingkungan sosial, ekonomi, kebijakan pemerintah, dan teknologi. Unit usaha/bisnis harus merumuskan strategi untuk memanfaatkan peluang eksternal untuk menghindari atau meminimalisir ancaman eksternal (Rangkuti, 2006) dapat dilihat pada Tabel 2.

Analisis SWOT secara kuantitatif

Untuk mendukung analisis SWOT yang dilakukan secara kualitatif, maka dilakukan analisis SWOT secara kuantitatif. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui pengaruh internal dan eksternal usaha sapi potong atas kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman berdasarkan metode penelitian kuantitatif dengan responden 10 orang dari pemerintah dan swasta yang terkait antara lain 3 responden dari Dinas Kecamatan (Mantri hewan, dan Staf pasar), dan 7 responden dari Swasta (Blantik), serta perumusan strategi pengembangan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Wuryantoro.

Berdasarkan faktor internal strategi pengembangan peternakan sapi potong terdiri dari faktor internal dan eksternal yang

Tabel 2. Analisis identifikasi faktor internal dan eksternal
(*identification analysis of internal and external factors*)

Faktor internal (<i>internal factors</i>)	Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
Sumber daya manusia (<i>human resources</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengalaman beternak cukup baik ➤ Ketersediaan akan tenaga kerja ➤ Interaksi antar masyarakat yang lebih bersifat kekeluargaan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidikan peternak masih rendah ➤ Mengusahakan ternak sapi sebagai usaha sampingan
Operasi/produksi (<i>operation/production</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketersediaan lahan sebagai basis penyedia pakan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepemilikan ternak sapi masih rendah
Pemasaran (<i>marketing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya pasar hewan memudahkan dalam memasarkan ternak sapi potong ➤ Akses transportasi dan sarana infrastruktur yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya produk substitusi dan fluktuasi harga sapi ➤ Peran blantik yang dominan dalam penentuan harga
Kondisi permodalan (<i>capital condition</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya pinjaman kredit lunak dari lembaga perbankan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Persyaratan pinjaman bank yang masih memberatkan
Manajemen (<i>management</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Belum adanya pemanfaatan limbah pertanian secara optimal ➤ Pola pemeliharaan yang masih tradisional
Faktor eksternal (<i>external factors</i>)	Peluang (<i>opportunity</i>)	Ancaman (<i>threat</i>)
Ekonomi (<i>economics</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kenaikan permintaan akan daging sapi potong 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peran blantik dalam penentuan harga ➤ Kompetisi yang tinggi dalam pengelolaan investasi
Sosial dan budaya (<i>social and culture</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tren pasar yang sesuai dengan usaha sapi potong 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya alih fungsi lahan pertanian
Kebijakan pemerintah (<i>government policy</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kebijakan pemerintah dalam membatasi impor daging sapi potong 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perijinan usaha ternak sapi potong
Teknologi (<i>technology</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Telah meluasnya teknologi IB di masyarakat ➤ Pengolahan limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masih lemahnya kelembagaan petani/ternak

Sumber: Data primer terolah, 2015 (*primary data analysis, 2015*).

telah diidentifikasi. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang diidentifikasi berdasarkan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Hasil menunjukkan rata-rata tertimbang kekuatan – rata-rata tertimbang kelemahan = $4,66 - 3,57 = 1,09$ (x), dapat dilihat pada Tabel 3.

Faktor eksternal merupakan lingkungan bisnis yang menimbulkan peluang dan ancaman yang dihadapi oleh peternakan sapi potong di Kecamatan Wuryantoro. Faktor eksternal terdiri dari kekuatan ekonomi, sosial budaya, pemerintahan dan teknologi. Berdasarkan faktor eksternal tersebut dapat diidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi usaha ternak sapi potong. Perhitungan skor x dan y diperoleh dengan cara menghitung selisih antara rata-rata tertimbang kekuatan – rata-rata tertimbang kelemahan = $4,66 - 3,57 =$

$1,09$ (x). Perhitungan skor y diperoleh dengan cara menghitung selisih rata-rata tertimbang peluang – rata-rata tertimbang ancaman = $4,02 - 3,76 = 0,23$ (y). Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.

Faktor internal dan eksternal menentukan posisi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. Hasil total skor yang diperoleh dari analisa faktor internal adalah total skor kekuatan dikurangi total skor kelemahan sebesar 1,09 dan faktor eksternal adalah total skor peluang dikurangi total skor ancaman sebesar 0,23 maka strategi yang sesuai dalam pengembangan peternakan sapi potong (acuan penilaian untuk pengembangan sapi potong berada pada kuadran I) yaitu menggunakan kekuatan untuk memperoleh peluang, seperti dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 3. Faktor strategi internal untuk pengembangan usaha ternak sapi potong
(*internal strategy factors of beef cattle business development*)

No.	Faktor strategi internal (<i>internal strategy factors</i>) Kekuatan (<i>strength</i>)	Rating (<i>rating</i>)	Bobot (<i>weight</i>)	Skor (<i>score</i>)
1.	Pengalaman beternak cukup baik	4,8	0,11	0,52
2.	Ketersediaan akan tenaga kerja	4,4	0,10	0,44
3.	Interaksi antar masyarakat yang bersifat kekeluargaan	5,2	0,05	0,26
4.	Ketersediaan lahan sebagai basis penyedia pakan	5,2	0,10	0,52
5.	Memiliki SDM yang berusia muda dan potensial	5,2	0,11	0,57
6.	Adanya pasar hewan terletak di Kecamatan	5,7	0,12	0,68
7.	Akses transformasi dan sarana infrastruktur	4,7	0,11	0,51
8.	ketersediaan limbah pertanian yang melimpah	4,6	0,11	0,50
9.	Biaya modal yang dikeluarkan relatif rendah	4,6	0,06	0,27
10.	Dukungan dari pemerintah setempat	4,4	0,09	0,39
Jumlah (<i>total</i>)			1	4,66
Kelemahan (<i>weakness</i>)				
1	Pendidikan peternak masih rendah	4,3	0,06	0,25
2	Mengusahakan ternak sapi sebagai usaha sampingan	3,8	0,13	0,49
3	Kepemilikan ternak masih rendah	3,4	0,13	0,44
4	Pola pemeliharaan yang masih tradisional	2,7	0,12	0,32
5	Biaya pakan konsentrat mahal	4,7	0,10	0,47
6	Keterbatasan modal usaha	3,5	0,13	0,46
7	Belum dilakukan pemanfaatan limbah pertanian	4,4	0,06	0,26
8	Petugas penyuluh lapang (penyuluh) masih terbatas	3,2	0,12	0,38
9	Masih lemahnya kelembagaan petani/ternak	4,2	0,12	0,50
Total (<i>total</i>)			1	3,57

Rata-rata tertimbang kekuatan – rata-rata tertimbang kelemahan = $4,66-3,57 = 1,09$ (x) (*weighted average strength – weighted average weakness = $4,66-3,57= 1,09$ (x)*).

Tabel 4. Faktor strategi eksternal untuk pengembangan usaha ternak sapi potong
(*external strategy factors of beef cattle business development*)

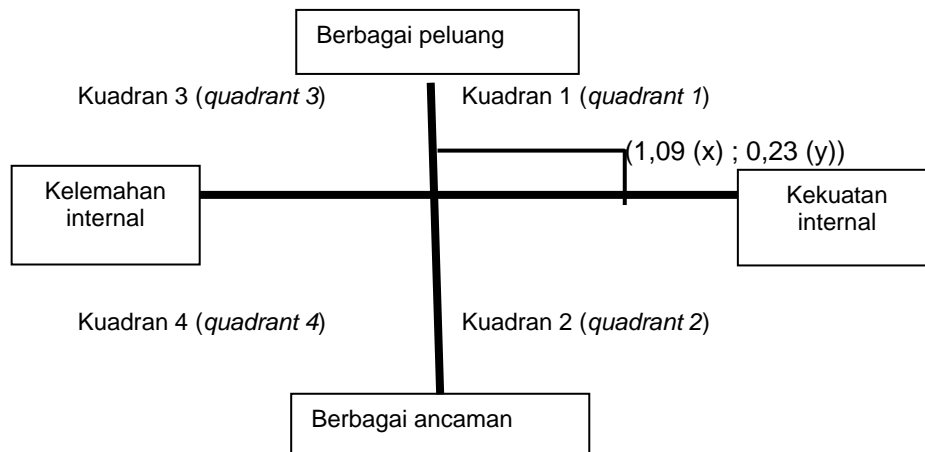
No	Faktor strategi eksternal (<i>external strategy factors</i>) Peluang (<i>opportunities</i>)	Rating (<i>rating</i>)	Bobot (<i>weight</i>)	Skor (<i>score</i>)
1.	Luasnya pasar di Jawa Tengah / Indonesia	5,5	0,13	0,71
2.	Kenaikan permintaan akan daging sapi potong	4,8	0,12	0,62
3.	Kebijakan pemerintah membatasi impor daging sapi potong	3,9	0,13	0,50
4.	Adanya teknologi pengolahan pakan	3,4	0,13	0,44
5.	Telah meluasnya teknologi IB di masyarakat	5,4	0,14	0,67
6.	Tren pasar yang sesuai dengan usaha ternak sapi potong	3,8	0,11	0,41
7.	Kemudahan perijinan usaha ternak sapi potong	4,4	0,06	0,26
8.	Adanya teknologi pengolahan limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik	3,2	0,06	0,19
9.	Bentuk dan bidang investasi sangat luas	4,2	0,06	0,25
Jumlah (<i>total</i>)			1	4,02
Ancaman (<i>threats</i>)				
1	Harga pakan konsentrat yang fluktuatif	4,3	0,16	0,68
2	Adanya alih fungsi lahan pertanian	4,4	0,15	0,66
3	Masih lemahnya kelembagaan petani/ternak	4,7	0,13	0,61
4	Kesulitan pinjaman dari pihak bank maupun koperasi	3,6	0,15	0,54
5	Ketidakpastian perolehan dana investasi	3,7	0,05	0,18
6	Peran blantik yang dominan dalam penentuan harga	4,7	0,09	0,42
7	Adanya produk substitusi dan fluktuasi harga sapi	4	0,06	0,24
8	Adanya perubahan iklim lingkungan ternak	4,5	0,06	0,27
9	Kompetisi yang tinggi dalam pengelolaan investasi	1,9	0,05	0,09
10	Belum adanya usaha kemitraan pihak ketiga	1,8	0,04	0,07
Jumlah (<i>total</i>)			1	3,76

Rata-rata tertimbang peluang – rata-rata tertimbang ancaman = $4,02- 3,76 = 0,23$ (y) (*weighted average opportunity – weighted average threat = $4,02-3,76= 1,09$ (y)*).

Strategi pengembangan usaha

Alternatif strategi pengembangan usaha yang dapat dirumuskan dengan menggunakan matriks SWOT, dimana masih merupakan satu rangkaian dari tahapan sebelumnya. Matriks SWOT

menggambarkan secara jelas faktor internal yang ada pada pengembangan usaha ternak sapi potong yang dikombinasikan dengan faktor eksternal sehingga dapat dihasilkan suatu rumusan alternatif strategi pengembangan usaha. Matriks SWOT



Gambar 1. Analisa SWOT pengembangan usaha ternak sapi potong Kec. Wuryantoro (SWOT analysis of beef cattle business development in Wuryantoro Subdistrict).

mempunyai empat sel kemungkinan alternatif strategi yang merupakan kombinasi dan perpaduan dari faktor internal dan eksternal, yaitu strategi SO, WO, WT, dan ST.

Melalui proses identifikasi analisis faktor internal dan eksternal maka akan diperoleh kekuatan, kelemahan, serta peluang dan ancaman dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. Perumusan alternatif strategi pengembangan dipertimbangkan berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal, serta berpengaruh dan homogen yang berada pada lokasi penelitian. Kombinasi dan perpaduan antara faktor internal dan eksternal tersebut akan dapat diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wuryantoro. Secara rinci, ada empat tipe alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wuryantoro yaitu: Strategi SO (*Strength-Opportunity*) atau strategi kekuatan-peluang merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk dapat memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi SO yang dapat dirumuskan yaitu kerjasama dengan lembaga lain dalam pengembangan pakan dengan memanfaatkan sumber daya lahan yang ada. Diwyanto (2008) menjelaskan bahwa petani telah terbiasa memanfaatkan sumber daya pertanian sebagai sumber pakan dengan cara bercocok tanam pola tumpangsari dan sistem tanaman-ternak yang merupakan terjemahan dari *crop-livestock system* (CLS). Pola CLS secara alami dapat berkembang karena

mengandalkan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal, antara lain keterkaitan penyediaan pangan dan pakan (*food-feed system*). Strategi SO berikutnya adalah melakukan kerjasama dengan Pemerintah Daerah setempat untuk mengefektifkan jaringan pemasaran guna memanfaatkan peluang permintaan pasar yang relatif belum terpenuhi, sebab selama ini rantai pemasaran sapi potong di Wonogiri masih cukup panjang (Prasetyo, 2013). Strategi SO yang lain adalah dengan memberikan pengetahuan dan teknologi kepada peternak guna mengembangkan usaha ternak sapi potong.

Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) atau strategi kelemahan-peluang merupakan strategi untuk dapat meminimalkan kelemahan yang ada untuk dapat memanfaatkan suatu peluang eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan yaitu melaksanakan program pendampingan dan penyuluhan disertai dengan demonstrasi (demplot percontohan) sehingga dapat meningkatkan kemampuan peternak, pengenalan mengenai teknologi pengolahan pakan dan bibit ternak sapi unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat, serta mengaktifkan kelompok peternak disetiap desa. Adanya teknologi pengolahan pakan akan menambah ketersediaan pakan dalam situasi musim kemarau. Adanya penerapan teknologi IB akan dihasilkan pedet yang lebih besar dengan laju pertumbuhan yang cepat sehingga dapat diperoleh bobot potong yang tinggi (Priyanto, 2011).

Strategi ST (*Strength-Threat*) atau strategi kekuatan-ancaman merupakan strategi untuk dapat mengoptimalkan

Tabel 5. Matrik SWOT pengembangan usaha ternak sapi potong di Kec Wuryantoro
 (SWOT matrix of beef cattle business development in Wuryantoro Subdistrict)

Faktor internal <i>(internal factors)</i>	Kekuatan (strength-S)	Kelemahan (weakness-W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman beternak cukup baik 2. Ketersediaan akan tenaga kerja 3. Interaksi masyarakat yang lebih bersifat kekeluargaan 4. Ketersediaan lahan sebagai basis penyedia pakan masih tersedia 5. Adanya pasar hewan 6. Kemudahan dalam memasarkan ternak sapi potong 7. Adanya pasar hewan 8. Adanya pinjaman kredit bunga lunak dari lembaga perbankan 9. Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah 10. Dukungan dari pemerintah setempat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan peternak masih rendah 2. Mengusahakan ternak sapi sebagai usaha sampingan 3. Kepemilikan ternak masih rendah 4. Pola pemeliharaan yang masih tradisional 5. Biaya pakan konsentrat 6. Keterbatasan modal usaha 7. Belum adanya pemanfaatan limbah pertanian secara optimal 8. Petugas lapang (penyuluh) masih terbatas 9. Masih lemah kelembagaan petani/peternak
Faktor eksternal <i>(external factors)</i>	Strategi SO (strategy SO)	Strategi WO (strategy WO)
Peluang (opportunity-O)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luasnya pasar di Jawa Tengah / Indonesia. 2. Kenaikan permintaan akan daging sapi potong. 3. Kebijakan pemerintah dalam membatasi impor daging sapi potong 4. Adanya teknologi pengolahan pakan 5. Telah meluasnya teknologi IB di masyarakat 6. Tren pasar yang sesuai dengan usaha ternak sapi potong 7. Kemudahan perijinan usaha 8. Pengolahan limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik 9. Bentuk dan bidang investasi sangat luas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan program pendampingan dan penyuluhan disertai dengan demonstrasi (percontohan) sehingga dapat meningkatkan kemampuan peternak 2. Pengenalan mengenai teknologi pengolahan pakan pertanian dan bibit ternak sapi unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat 3. Mengaktifkan kelompok peternak di setiap desa.
Ancaman (threat-T)	Strategi ST (strategy ST)	Strategi WT (strategy WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga pakan konsentrat yang fluktuatif 2. Adanya alih fungsi lahan pertanian 3. Masih lemahnya kelembagaan petani/ternak 4. Kesulitan pinjaman dari pihak bank maupun koperasi 5. Peran blantik yang dominan dalam penentuan harga 6. Adanya produk substitusi dan fluktuasi harga sapi 7. Perubahan iklim lingkungan ternak 8. Kompetisi yang tinggi dalam pengelolaan investasi 9. Belum adanya usaha kemitraan dengan pihak ketiga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan keterampilan SDM dan meningkatkan pola efisiensi agar dapat menguasai dan meningkatkan produktivitas di bidang usaha ternak 2. Menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah dan pihak swasta dengan memanfaatkan interaksi masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki manajemen usaha, memperkuat peran dan fungsi kelompok ternak. 2. Membina atau kerja sama dengan lembaga lain guna pengembangan ternak sapi potong. 3. Perlu evaluasi dan pembinaan dalam penambahan ketrampilan ternak

Sumber : Data primer terolah, 2015 (*primary data analysis, 2015*).

kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi ST yang dapat dirumuskan yaitu mengembangkan keterampilan SDM dan meningkatkan pola efisiensi agar dapat menguasai dan meningkatkan produktivitas di bidang usaha ternak, menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah, swasta dan lembaga lain dengan memanfaatkan interaksi masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan dan kegotongroyongan. Mayulu *et al.* (2010) menyatakan bahwa

program peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong perlu diikuti dengan penyediaan pakan yang berkualitas sepanjang tahun. Upaya penyediaan pakan dilakukan secara komprehensif dengan menerapkan konsep *feed forage budgeting*, perawatan dan pemanfaatan hijauan yang ada, pengembangan hijauan unggul, pengembangan usaha integrasi antara ternak dan tanaman pangan atau perkebunan.

Strategi WT (*Weakness-Threats*) atau strategi kelemahan-ancaman merupakan strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan yaitu memperbaiki manajemen usaha, memperkuat peran dan fungsi kelompok ternak serta membina atau kerjasama dengan lembaga lain guna pengembangan usaha sapi potong, perlu evaluasi dan pembinaan dalam penambahan keterampilan ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo (2013) bahwa pengembangan usaha ternak sapi potong perlu didukung kelembagaan di tingkat peternak maupun di tingkat institusi (koordinasi program) selain permodalan. Matrik SWOT pengembangan usaha sapi potong di Kec. Wuryantoro dapat dilihat pada Tabel 5.

Kesimpulan

Analisis identifikasi faktor internal dan eksternal menunjukkan beberapa faktor internal (SW) dan eksternal (OT) yang menentukan posisi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. Analisis SWOT menunjukkan total skor yang diperoleh dari analisa faktor internal adalah total skor kekuatan dikurangi total skor kelemahan sebesar 1,09 dan faktor eksternal adalah total skor peluang dikurangi total skor ancaman sebesar 0,23. Strategi yang sesuai dalam pengembangan peternakan sapi potong berada pada kuadran I. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*), yaitu menggunakan kekuatan untuk memperoleh peluang (SO). Alternatif strategi SO yang dapat dirumuskan yaitu kerjasama dengan lembaga lain dalam pengembangan pakan dengan memanfaatkan sumber daya lahan yang ada. Strategi SO berikutnya adalah melakukan kerja sama dengan Pemerintah Daerah setempat untuk mengaktifkan jaringan pemasaran guna memanfaatkan peluang permintaan pasar yang relatif belum terpenuhi, sebab selama ini rantai pemasaran sapi potong di Wonogiri masih cukup panjang. Strategi SO yang lain adalah dengan memberikan pengetahuan dan teknologi kepada peternak guna mengembangkan usaha ternak sapi potong berupa pengenalan mengenai teknologi

pengolahan pakan dan bibit ternak sapi unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat.

Daftar Pustaka

- Atmakusuma, J., T. Sarianti, dan A. Ristianingrum. 2011. Analisis kelayakan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong dalam rangka swasembada daging nasional. Prosiding Seminar Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 7 dan 14 Desember 2011.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke-4. STIE. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Wonogiri. 2013. *Wonogiri dalam Angka*. BPS Kabupaten Wonogiri, Wonogiri.
- David, F. R. 2004. *Manajemen Strategis Konsep-Konsep*. PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Diwyanto, K. 2008. Pemanfaatan sumber daya lokal dan inovasi teknologi dalam mendukung pengembangan sapi potong di Indonesia. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 1: 173-188.
- Emawati, S., R. Widiati, dan I. G. S. Budisatria. 2008. Analisis investasi usahatani pembibitan sapi potong di Kabupaten Sleman. *Buletin Peternakan* 32: 224-234.
- Fikar, S. 2010. *Beternak dan Bisnis Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Lestari, R. D., L. M. Baga, dan R. Nurmalina. 2017. Daya saing usaha penggemukan sapi potong peternakan rakyat di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Buletin Peternakan* 41: 101-112.
- Mayulu, H., Sunarso, C. I. Sutrisno, dan Sumarsono. 2010. Kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 29: 34-41.
- Mukson, S. Marzuki, P. I. Sari, dan H. Setiyawan. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *J. Indon. Trop. Anim. Agric.* 33: 305-312.

- Prasetyo, T., D. Maharso, dan C. Setiani. 2010. Tinjauan tentang populasi sapi potong dan kontribusinya terhadap kebutuhan daging di Jawa Tengah. *Sains Peternakan* 8: 32-39.
- Prasetyo, D. 2013. Analisis Pemasaran ternak sapi potong di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri. Skripsi Sarjana Prodi Peternakan Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Priyanto, D. 2011. Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dalam mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014. *Jurnal Litbang Pertanian* 30: 108-116.
- Rangkuti, F. 2006. SWOT Balanced Scorecard Teknik Membedah Menyusun Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sahala, J., R. Widiati, dan E. Baliarti. 2016. Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi simmental peranakan ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan* 40: 75-82.
- Sandy, K. S. 2008. Identifikasi wilayah pengembangan sapi potong di Kabupaten Garut. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sumadi. 2009. Sebaran Populasi, Peningkatan, Produktivitas, dan Pelestarian Sapi Potong di Pulau Jawa. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Produksi Ternak pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sunyoto, D. 2009. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Media Pressindo, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Umar, H. 2002. Strategic Management in Action. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Williamson, G. dan W. J. A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di daerah Tropis. Penerjemah: Djiwa Darmaja. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Yusdja, Y. dan N. Ilham. 2006. Arah kebijakan pembangunan peternakan rakyat. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian* 4: 18-38.